**BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI SEBAGAI WAHANA
PEMBANGUN KARAKTER (JATI DIRI) DAN KREATIFITAS MAHASISWA
(Studi Kasus di Universitas Muslim Indonesia, Makassar)¹**

Sitti Rabiah²

Universitas Muslim Indonesia, Makassar

Abstrak

Bahasa Indonesia dewasa ini tidak hanya memegang peranan sebagai alat komunikasi semata, namun juga harus dipahami fungsinya sebagai bahasa persatuan. Fungsi ini kemudian menjadi luntur ketika bahasa Indonesia tidak lagi dipahami sebagai sarana untuk mempersatukan seluruh rakyat Indonesia, padahal pada peristiwa Sumpah Pemuda 1928 bahasa Indonesia telah menunjukkan kedudukannya yang menentukan. Dalam makalah ini peneliti menyoroti kaitan antara bahasa Indonesia dengan upaya pendidikan karakter dan kreatifitas mahasiswa di perguruan tinggi dengan studi kasus Universitas Muslim Indonesia. Peneliti menggunakan observasi dan kajian teoretik untuk melihat hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara materi ajar dengan cara mengajar dalam menyampaikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik (mahasiswa). Penelitian ini juga membuktikan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan pembelajaran seperti bahasa Indonesia. Peneliti juga merekomendasikan agar dimasukkannya materi Kesusastraan yang sangat kaya dengan nilai-nilai karakter bagi mahasiswa.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Persatuan, Mahasiswa, Karakter, Kreatifitas

Abstract

Indonesian language nowadays not only play a role as a tools of communication, but also must be understood as a unitary language. This function then faded when Indonesian language was no longer understood as a means to unite all the Indonesian, even though at the 1928 Youth Pledge the Indonesian language had shown its decisive position. In this paper the researcher highlights the link between Indonesian language and the efforts of character education and student creativity in higher education with a case study of the Universitas Muslim Indonesia. The researcher uses observation and theoretical studies to see the relationship between the two variables. This study concludes that there are differences between teaching material and teaching methods in conveying character values to students. This research also proves that character education can be integrated with learning like Indonesian language. The researcher also recommended that the inclusion of literature material that is very rich in character values for students.

Keywords: Indonesian Language, Unity, University Students , Character, Creativity

¹ Makalah telah dipresentasikan dalam Kongres Bahasa Indonesia X "Bahasa Indonesia di Dunia Internasional" yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada 28-31 Oktober 2013 di Jakarta.

² <https://orcid.org/0000-0002-1690-0025>. Kontak penulis: sitti.rabiah@umi.ac.id / sittirabiah25@gmail.com

A. Pendahuluan

Tahun 2045 nanti Indonesia akan memasuki periode 100 tahun Indonesia merdeka. Di tahun 2045, Indonesia akan memiliki sumber daya manusia (SDM) muda dan unggul yang akan menentukan jati diri dan nasib bangsa ini di masa depan. Melalui sektor pendidikan, generasi emas ini diharapkan akan siap mengemban tugas mulia untuk membangun bangsa ini.

Di tahun yang sama pula, Indonesia akan mengalami perodesasi bonus demografi, yakni anak-anak yang berusia 3-5 tahun (usia PAUD saat ini) akan berusia 36-38 tahun, mereka yang berusia 6-14 tahun (usia pendidikan dasar) akan berusia 39-47 tahun, mereka yang usia 15-17 tahun (usia pendidikan menengah) akan berusia 48-50 tahun, sedangkan yang usia 18-21 tahun (usia pendidikan tinggi) akan berusia 51-54 tahun. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menilai, pada usia-usia tersebut merekalah yang akan memegang peran strategis di dalam Negara karena mereka berada pada usia-usia produktif. (Pikiran-rakyat.com, 2012).

Jika mereka dapat disiapkan dan diarahkan dengan baik sekarang ini dan selanjutnya, bukanlah hal mustahil bangsa dan Negara Indonesia akan menjadi bangsa yang unggul karena memiliki SDM muda yang unggul dan produktif dalam jumlah yang cukup besar.

Seperti yang telah dikemukakan di awal bahwa sektor pendidikan memegang peranan penting dalam menyiapkan dan mengarahkan SDM yang unggul dan produktif di samping harus menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dibutuhkan di era persaingan global.

Pada dasarnya tugas pendidikan adalah untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa” yang menurut Sri Edi Swasono (2012:5-6) memiliki konsepsi dan makna budaya dan bukan konsepsi biologis-genetika semata. Dalam konsepsi seperti ini mencerdaskan kehidupan bangsa bukanlah hanya bermakna mencerdaskan otak intelektual bangsa. Di sini bukan hanya bertujuan mengatasi kebodohan sosial, tetapi juga harus melawan keterbelakangan sosial.

Dengan mencerdaskan kehidupan bangsa berarti kita berupaya meningkatkan kualitas: ketakwaan, literasi sains, literasi sosial seni dan budaya, keberadaban, kesadaran sejarah, geografi dan spasial, ideologi, persatuan, kebersamaan, dan gotong royong (kerakyatan), solidaritas, penguasaan iptek, kedaulatan, kemandirian, martabat, kesetaraan, modernisasi, keberanian dan kejujuran, dan humanisme. Dari konsepsi tersebut jelaslah bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa sebenarnya tidak bias dilepaskan dari konsep *nation and character building*, yaitu membangun karakter dan peradaban kehidupan berbangsa.

Melihat urgensi penanaman karakter melalui pendidikan ini, serta potensi yang dimiliki perodesasi usia pendidikan tinggi yang akan memegang peran strategis bagi bangsa ini. Maka perlu diupayakan pembentukan karakter melalui pendidikan di perguruan tinggi dengan berbagai cara yang sistematis dan menarik. Salah satu cara yang dapat dilakukan yakni mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses

pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Bahasa Indonesia dewasa ini tidak hanya memegang peranan sebagai alat komunikasi semata, namun juga harus dipahami fungsinya sebagai bahasa persatuan. (Rabiah, 2012) Apabila menilik sejarah perjuangan bangsa ini, bahasa Indonesia pertama kali dideklarasikan pada Kongres Pemuda Oktober 1928, disinilah kita melihat bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi yang pada masa itu belum banyak orang yang bisa berbahasa Indonesia, namun dalam konteks ini bahasa merupakan alat persatuan dan kesatuan yang kemudian mengantarkan bangsa ini menjadi merdeka. Dari peristiwa di atas, maka dapat dipahami bahwa bahasa Indonesia turut berkontribusi dalam memberikan semangat perjuangan bagi terwujudnya kemerdekaan Indonesia. Dalam kondisi kekinian kontribusi tersebut dimaknai sebagai upaya membangun karakter.

Sebagai upaya untuk membangkitkan kembali nilai-nilai karakter pemuda Indonesia, maka perlu dipahami bahwa bahasa Indonesia harus direposisi kembali sebagai perwujudan sikap patriotisme pemuda agar bisa mengemban misi sumpah pemuda yakni menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Kemudian dengan berbahasa Indonesia yang baik akan memposisikan mahasiswa sebagai pihak yang berperan aktif dalam proses pencerdasan generasi bangsa yang nyaris terpuruk oleh tindakan yang tidak berbudaya. Selanjutnya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik secara lisan maupun tulisan akan menjadikan mahasiswa sebagai duta di negaranya yang sekaligus juga dapat menjadikan mahasiswa kreatif dan inovatif dalam mengikuti berbagai perlombaan penulisan karya ilmiah, baik di tingkat lokal, nasional, dan internasional yang sekaligus dapat mengembalikan perannya sebagai generasi bangsa yang dapat diandalkan sebagai penerus estafeta kepemimpinan bangsa Indonesia.

Rumusan Masalah: Bagaimana cara pengajaran bahasa Indonesia di Universitas Muslim Indonesia yang dapat menjadi wahana pembangun karakter (jati diri) dan kreatifitas mahasiswa?

B. Bahasa Indonesia dan Konsep Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi menempati posisi sebagai mata kuliah umum (MKU). Sebagaimana peran bahasa Indonesia sehari-hari sebagai alat komunikasi, dalam proses pengajarannya di perguruan tinggi bahasa Indonesia juga memegang peranan sentral sebagai media dalam membangun karakter, serta mengaktualisasikan kreatifitas mahasiswa, misalnya: bidang penulisan karya tulis ilmiah, pembuatan proposal penelitian melalui program kreatifitas mahasiswa (PKM), maupun lomba pidato.

Bahasa Indonesia di perguruan tinggi berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menetapkan standarisasi pengajaran dengan turunan materi sebagai

berikut: (1) sejarah perkembangan bahasa Indonesia, (2) Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), (3) penulisan unsur serapan, (4) pemilihan kata, dan pengembangan kosa kata, dan tanda baca, (5) penyusunan kalimat, (6) pembentukan paragraf dan pengembangannya, (7) kutipan, (8) penyusunan catatan kaki, (9) daftar pustaka, (10) penyusunan karya ilmiah, dan laporan, serta (11) reproduksi dan resensi.

Dari 11 materi yang diajarkan hanya beberapa materi yang dapat diintegrasikan, sebagai contoh materi pemilihan kata dan pengembangan kosa kata. Unsur pembangun karakter yang berkenaan dengan materi ini yakni mengawasi kata-kata yang dipilih oleh mahasiswa, kata-kata pilihan mahasiswa akan menunjukkan aspek kesantunan. Di samping itu, dalam pengajarannya pengajar senantiasa mengarahkan mahasiswa untuk memilih kata-kata yang sopan dan santun untuk menunjukkan keteladanan berbahasa. Pembahasan unsur pendidikan karakter untuk materi lainnya, selengkapannya akan dibahas pada bagian implementasi pendidikan karakter.

Konsep Pendidikan Karakter

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yaitu '*to mark*' yang artinya menandai. Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, ataupun rakus tentulah orang tersebut dianggap memiliki perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut dianggap memiliki karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan '*personality*'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter', apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam dirinya. (Kemendikbud, 2011:9-10)

Dengan demikian karakter mulia berarti individu itu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggungjawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, dan tertib. Individu juga dituntut untuk memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik ataupun unggul. Selain itu, individu itu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. (Kemendikbud, 2011:10)

Sedangkan pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas

lagi pendidikan merupakan sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). (Kemendikbud, 2011:13)

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merujuk pada upaya menjadikan peserta didik (mahasiswa) menjadi beradab disertai upaya membina peserta didik agar memiliki karakter mulia, maupun sesuai kaidah moral.

Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengintegrasikan pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi menuntut keterampilan dosen dalam merumuskannya. Beberapa cara dapat ditempuh oleh dosen antara lain: (1) mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran, (2) mengintegrasikan nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran, (3) menggunakan perumpamaan, dan membuat perbandingan dengan kejadian serupa dalam hidup peserta didik (mahasiswa), (4) mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, (5) mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan *brainstorming*, (6) menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, (7) menceritakan kisah hidup orang-orang besar, (8) mengenalkan tokoh yang ada dalam kitab suci, (9) menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisi nilai-nilai, dan (10) menggunakan berbagai kegiatan, seperti kegiatan amal, dan bakti sosial, maupun (11) praktik lapangan seperti kelompok belajar tematik antar-mahasiswa.

C. Urgensi Pendidikan Karakter dan Kreatifitas bagi Mahasiswa

Pemerintah melalui Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat.

Dalam konteks keindonesiaan, khususnya realitas di perguruan tinggi penerapan pendidikan karakter merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Para putra-putri bangsa telah mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional melalui prestasi-prestasi di berbagai bidang. Namun di sisi lain, kasus yang melibatkan mahasiswa sebagai pelaku tindak kejahatan dan kriminalitas cukup tinggi, seperti narkoba, dan seks bebas. Realitas mencengangkan tersebut dapat dianalogikan sebuah tamparan keras bagi bangsa.

Fenomena tersebut tentunya menuntut agar sistem pendidikan di kaji ulang. Dalam hal ini, kurikulum sebagai standar pedoman belum sepenuhnya

merepresentasikan tujuan utama pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk generasi cerdas komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan reformasi pendidikan, demi memulihkan kesenjangan antara kualitas intelektual dengan nilai-nilai moral etika, budaya dan karakter.

Proses pendidikan di samping sebagai transfer pengetahuan seharusnya menjadi alat transformasi nilai-nilai moral dan pembangunan karakter (*character building*). Semakin terdidik seseorang, secara logis, seharusnya semakin tahu mana jalan yang benar dan mana jalan yang menyimpang, sehingga ilmu dan kualitas akademis yang didapatkan tidak disalahgunakan.

Pendidikan karakter berupaya menjawab berbagai problema pendidikan dewasa ini. Pendidikan tersebut adalah sebuah konsep pendidikan yang integratif yang tidak hanya bertumpu pada pengembangan kompetensi kognitif peserta didik semata, tetapi juga pada penanaman nilai etika, moral dan spiritual.

Untuk mewujudkan pendidikan karakter, tidaklah perlu dibuat mata kuliah baru, tetapi cukup diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata kuliah, termasuk di dalamnya bahasa Indonesia dapat turut serta. Cara-cara yang dapat ditempuh sebagaimana telah dicantumkan pada konsep pendidikan karakter pada bagian sebelumnya.

Dengan demikian, maka pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Salah satunya dengan implementasi pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi berbasis pembangunan karakter dan kreatifitas mahasiswa.

D. Implementasi Bahasa Indonesia di Universitas Muslim Indonesia sebagai Pembangun Karakter dan Kreatifitas Mahasiswa

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, sebagai sebuah institusi, perguruan tinggi dituntut untuk memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, keberhasilan pendidikan karakter terkait dengan kondisi peserta didik. Fungsi pendidikan karakter adalah untuk menunjukkan kesadaran normatif peserta didik, seperti berbuat baik dan melaksanakan tanggungjawabnya agar terinternalisasi pada pembentukan pribadi para peserta didik.

Karena itu, pendekatan melalui proses pembelajaran di perguruan tinggi perlu disesuaikan, yakni dengan menciptakan iklim yang merangsang pikiran peserta didik untuk dijadikan sebagai alat observasi dalam mengeksplorasi dunia. Interaksi antara pikiran dan dunia harus memunculkan proses adaptasi, penguasaan dunia, dan pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Keberhasilan anak menjalani interaksi dengan dunia akan membentuk kemampuan merumuskan cita-citanya, bahkan cita-cita itu dijadikan pedoman hidup. Dengan pedoman hidup itu peserta didik akan menentukan arah sekaligus membentuk norma hidupnya.

Kedua, kondisi perguruan tinggi dapat menciptakan iklim rasa aman bagi peserta didiknya. Jika peserta didik tidak merasa aman, seperti: jiwa tergonjang, cemas, atau

frustasi, maka ia tak akan dapat menanggapi upaya pendidikan dari sekolahnya, bahkan ia sering kali merespons upaya pendidikan dengan bentuk proses atau agresi terhadap lingkungannya.

Ketiga, kebijakan sekolah dalam merumuskan bahan belajar berbasis karakter diorientasikan ke masa depan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggambarkan indikasi bentuk baru peradaban masyarakat. Ada dua hal yang menjadi dasar pertimbangannya, yakni (1) proses pembangunan berkonsekuensi terhadap perubahan bentuk baru kebiasaan hidup masyarakat, dan (2) pendidikan berbasis karakter harus berperan sebagai penyeimbang proses pembangunan. (Kemendikbud, 2011:41-43)

Dalam pembelajaran dikenal tiga istilah, yaitu : pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Pendekatan pembelajaran bersifat lebih umum, berkaitan dengan seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis, dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Teknik pembelajaran adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas sesuai dengan pendekatan dan metode yang dipilih. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa, pendekatan lebih bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural dan teknik bersifat operasional (Majid, 2006).

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai; fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik, mengenal, menyadari, mempedulikan, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai perilaku kehidupan sehari-hari para peserta didik. (Kemendikbud, 2011:44)

Lebih lanjut, implementasi bahasa Indonesia di Universitas Muslim Indonesia (UMI) ditinjau berdasarkan pengamatan (observasi) yang terpantau oleh peneliti. Sebagaimana bahasa Indonesia di perguruan tinggi secara umum, pengajaran bahasa Indonesia di UMI juga termasuk pada kelompok MKU dan wajib diikuti oleh setiap mahasiswa di berbagai fakultas.

Pengajaran bahasa Indonesia yang didasarkan pada upaya pembangunan karakter dan kreatifitas mahasiswa menjadi potensi yang luar biasa. Hal ini dikarenakan pengajaran bahasa Indonesia diajarkan sebagai mata kuliah wajib pada 11 fakultas yang ada di UMI, diantaranya: Fakultas Sastra, Fakultas Hukum, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Agama Islam, Fakultas Teknik, Fakultas Kedokteran, Fakultas Ekonomi, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Ilmu Komputer, Fakultas Farmasi, dan Fakultas Teknologi Industri, dengan jumlah mahasiswa aktif mencapai 20.000 orang secara keseluruhan.

Peneliti melakukan observasi terhadap 8 dari 11 fakultas, dimana peneliti mengajar mata kuliah bahasa Indonesia antara lain Fakultas Sastra, Fakultas Hukum,

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Agama Islam, Fakultas Teknik, Fakultas Kedokteran, Fakultas Ekonomi, Fakultas Kedokteran Gigi, dan Fakultas Farmasi.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian bahasa Indonesia di perguruan tinggi, terdapat 11 turunan materi yang bersumber pada KTSP sebagai berikut: (1) sejarah perkembangan bahasa Indonesia, (2) Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), (3) penulisan unsur serapan, (4) pemilihan kata, dan pengembangan kosa kata, dan tanda baca, (5) penyusunan kalimat, (6) pembentukan paragraf dan pengembangannya, (7) kutipan, (8) penyusunan catatan kaki, (9) daftar pustaka, (10) penyusunan karya ilmiah, dan laporan, serta (11) reproduksi dan resensi.

Masing-masing dari materi tersebut memiliki cara yang berbeda dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada proses pengajarannya, demikian juga dengan beberapa kegiatan yang menyangkut dengan pengajaran bahasa Indonesia dalam bentuk pementasan (drama) pada salah satu fakultas di UMI yang pernah dibawah pengawasan peneliti, dan juga kelompok belajar yang di bina oleh peneliti.

No.	Materi	Lokasi	Cara	Kandungan Nilai
1.	Sejarah Perkembangan BI	6 Fakultas	(5) (1)	Perjuangan
2.	Ejaan Yang Disempurnakan	6 Fakultas	(1)	Kedisiplinan
3.	Penulisan Unsur Serapan	6 Fakultas	(1)	Ketelitian
4.	Pemilihan Kata dan Pengembangan Kosa Kata	6 Fakultas	(1)	Kesopanan, Kesantunan
5.	Penyusunan Kalimat	6 Fakultas	(1)	Kesopanan, Kesantunan
6.	Pembentukan Paragraf dan Pengembangannya	6 Fakultas	(1)	Kesopanan, Kesantunan
7.	Kutipan	6 Fakultas	(1)	Ketelitian
8.	Penyusunan Catatan Kaki	6 Fakultas	(1)	Ketelitian
9.	Daftar Pustaka	6 Fakultas	(1)	Kedisiplinan
10.	Penyusunan Karya Ilmiah dan Laporan	7 Fakultas	(2)	Kreatifitas
11.	Reproduksi dan Resensi	6 Fakultas	(2)	Kreatifitas
12.	Lain-Lain			
	Drama	FK	(9)	Kreatifitas, Penghayatan
	Kelompok Studi	FH	(11)	Kebersamaan

Tabel 1. Implementasi Bahasa Indonesia berbasis Karakter di UMI

Keterangan Alternatif Cara: (1) mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran, (2) mengintegrasikan nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran, (3) menggunakan perumpamaan, dan membuat perbandingan dengan kejadian serupa dalam hidup peserta didik (mahasiswa), (4) mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, (5) mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan *brainstorming*, (6) menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, (7) menceritakan kisah hidup orang-orang besar, (8) mengenalkan tokoh yang ada dalam kitab suci, (9) menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisi nilai-nilai, dan (10) menggunakan berbagai kegiatan, seperti kegiatan amal, dan bakti sosial, maupun (11) praktik lapangan seperti kelompok belajar tematik antar-mahasiswa.

Tabel di atas menunjukkan cara yang digunakan dalam pengajaran bahasa Indonesia untuk memasukkan nilai-nilai karakter mayoritas menggunakan cara (1), disusul cara (2), kemudian cara (5), (9), dan (11). Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa cara pengajaran dengan mengungkapkan nilai-nilai yang ada pada materi pembelajaran dapat menjadi rekomendasi bagi pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Hal ini disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang merupakan mahasiswa dengan rentang umur 17-25 tahun yang menerima penyampaian secara eksplisit dengan lebih baik.

Selanjutnya penentuan keberhasilan implementasi pendidikan karakter juga ditentukan oleh kondisi peserta didik. Dalam hal ini peneliti berusaha mengkondisikan kelas agar kondusif sebelum melakukan proses belajar mengajar (PBM) di mulai. Hal ini untuk memastikan bahwa peserta didik siap menerima materi yang disampaikan.

Setelah berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik (mahasiswa), maka diharapkan materi yang telah didapatkan dapat memacu dan mengarahkan mahasiswa untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang telah dikandung oleh materi tersebut. Walaupun belum semua nilai-nilai dapat ditanamkan dalam waktu yang bersamaan, hal yang diharapkan yakni terjadinya kesinambungan antara mata kuliah yang satu dengan mata kuliah yang lain dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

E. Penutup

Kesimpulan

Nilai-nilai karakter pada dasarnya dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang ilmu, termasuk bahasa Indonesia. Adapun pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi (Universitas Muslim Indonesia), peneliti memilih untuk mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran sebagai cara yang efektif dalam pengajarannya kepada mahasiswa yang merupakan remaja berumur 17-25 tahun.

Upaya penanaman nilai-nilai karakter dan kreatifitas bagi mahasiswa merupakan bentuk dukungan untuk mempersiapkan generasi muda menyongsong Indonesia Emas 2045, yakni masa-masa keemasan Indonesia yang akan dikelola oleh para pemuda yang memang telah diembankan amanah sebagai generasi penerus bangsa.

Melalui bahasa Indonesia, diharapkan para pemuda dapat mengambil pelajaran atas perjuangan para pemuda yang telah mendeklarasikan Sumpah Pemuda 1928 dan bangga menyatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa pengikat dan pemersatu.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan urgensi untuk melakukan peninjauan kembali terhadap kurikulum bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Peneliti membaca potensi materi Kesusastraan termasuk di dalamnya penulisan cerpen dan novel sebagai bagian dari materi ajar bahasa Indonesia di PT, karena materi ini sangat kaya untuk

pengembangan atas nilai-nilai karakter, dan eksplorasi cara pengajaran kepada pada peserta didik.

References

Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Brown, James Dean. 1995. *The Elements of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development*. Boston: Heinle&Heinle Publisher.

Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran edisi delapan* diterjemahkan Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Pembelajaran Kontekstual dalam Membangun Karakter Siswa*. Jakarta: Kemendikbud.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Pikiran Rakyat Online. *Hardiknas 2012, Bangkitnya Generasi Emas Indonesia*-<http://www.pikiran-rakyat.com/node/186763>, diakses 30 Juli 2013.

Rabiah, Sitti. 2012. *Language as a Tool for Communication and Cultural Reality Discloser*. Disajikan pada 1st *International Conference on Media, Communication and Culture "Rethinking Multiculturalism: Media in Multicultural Society"*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universiti Sains Malaysia. doi:10.31227/osf.io/nw94m

Swasono, Sri Edi. 2012. *Revitalisasi Pendidikan IPS dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Makalah. Disajikan pada Seminar Pembangunan Karakter Bangsa oleh HISPIPI di UNY 15 Januari 2012.

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2011.